BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran al-Karim adalah mukjizat yang kekal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril As yang diriwayatkan secara *mutawattir*.[1] Dimulai dari surat *al-Fatihah* dan di tutup dengan *al-Nas*.[2] dan diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia di turunkan oleh Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap gulita menjadi terang benderang.[3]

Dalam al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadist berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya. Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran.

---

[1]Diriwayatkan oleh sejumlah parawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan awal sanad sampai akhirnya dengan syarat jumlah itu tidak berkurang pada setiap tingkatan sanadnya. Lihat: Muhammad 'Ajaj al Khatib, *Ushul al Hadis,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), 271

[2]Muhammad Ali ash Shabuni, *Pengantar Studi Alquran,* (Bandung: al Ma'arif, 1984), 18

[3]Manna'Khalil Al-Qattan, *Study Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakkir A.S. (Bogor: Pustaka Letera Antara Nusa, 2001).1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.[4] Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an.

Al-Quran memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan

Allah SWT menugaskan Rasul SAW, untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.[5]

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Dzikr (Al Quran), agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[6]

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjadikan al-Quran sebagai pedoman dan tuntunan bagi manusia sejagad dalam menjalani kehidupannya di dunia agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan di akhirat. Dengan demikian al-Qur'an adalah tuntunan bagi seluruh aktifiras manusia termasuk di dalam kehidupan masyarakat.

---

[4]Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur 'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV,h. 21
[5] *Ibid, hal 1*
[6] Depag, RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), 16 : 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai anggota masyarakat, seorang penutur suatu bahasa (ahli bahasa) terikat oleh nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian dwujudkan dalam kaidah-kaidah, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tidak hanya mencangkup *verbal*, tetapi juga *non verbal*. Disinilah posisi al-Qur'an amat berperan untuk melihat nilai-nilai itu, mewarnai, mengarahkan, menetapkan agar sesuai dengan tujuan penganugerahnya.[7] Di dalam kehidupan bermasyarakat perlu mengetahui tata cara dan adab kesopanan, sesuai dengan apa yang digariskan oleh islam.[8]

Manusia sebagai salah satu mahluk yang hidup di muka bumi merupakan mahluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia secara fisik tidak begitu berbeda dengan binatang, sehingga para pemikir menyamakan dengan binatang. Letak perbedaan yang paling utama antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dalam kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memlikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat *instinctif*[9].

Dibanding dengan makhluk lainnya, manusia mempunyai kelebihan. Kelebihan itu membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia adalah kemampuan untuk bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, di laut, maupun di udara, Sedangkan binatang hanya mampu bergerak di ruang yang terbatas. Walaupun ada binatang yang bergerak di darat dan di laut,

---

[7] Mudjia Raharjo dan Kholili R, *Sosiolinguistik Qurani*, (UIN-Malang Press, 2008). Hal 9
[8] A. Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata al-Ghozali*, (yokyakarta: BPFE, 1984), 311
[9] Harun Nasution, *Islam Ditinjaudari Berbagai Aspeknya, jilid 1*, UI-Press, 2008. Hal 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tetap saja mempunyai keterbatasan dan tidak bisa melampaui manusia.[10] Mengenai kelebihan manusia atau makhluk lain dijelaskan dalam QS. Al-Isra (17) : 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلا

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[11], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan[12].

Manusia adalah makhluk yang lemah, serba kekurangan, dan menjadi tempat kesalahan. Demikianlah fakta yang akan dijumpai bila setiap orang jujur akan hakikat dirinya. Ia lemah dari semua sisi tubuhnya, semangatnya, keinginannya, imannya, dan lemah kesabarannya. Dengan keadaan seperti ini, Allah dengan kemahabijaksanaan-Nya memberikan beban syariat sesuai dengan kesanggupannya. Terkadang kelemahan ini menyebabkan seseorang terjatuh ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Mendzalimi diri sendiri, orang lain, bahkan mendzalimi Allah. Keadaan demikian banyak terjadi pada manusia khususnya yang tidak mendapat hidayah dan rahmat dari Allah. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat[13] kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan

---

[10] Manna'Khalil Al-Qattan, *Study Ilmu Ilmu Al-Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakkir A.S. (Bogor: Pustaka Letera Antara Nusa, 2001). Hal 3

[11]Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

[12]Depag, RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), 17 : 70

[13] Yang dimaksud dengan amanat di sini ialah tugas-tugas keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh[14]. (Al ahzab : 72)

Banyak faktor yang mendorong manusia untuk berbuat kesalahan atau kemaksiatan. Terkadang dorongan itu datang dari dalam diri sendiri dan terkadang dari luar. Berbahagialah orang yang mengerti kelemahan dirinya. Abu Ad-Dardaz berkata: "Termasuk wujud ilmunya seorang hamba adalah dia mengetahui imannya bertambah atau berkurang. Dan termasuk dari barakah ilmunya seorang hamba adalah dia mengetahui darimana setan akan menggelincirkannya.[15]

Salah satu bagian tubuh yang paling mudah menjerumuskan manusia ke dalam kemaksiatan adalah lisan. Sungguh betapa ringan lisan ini digerakkan untuk bermaksiat kepada Allah. Serta betapa berat untuk diajak berdzikir kepada Allah. Demikan hakikat lisan sebagaimana ucapan Abu Hatim yang dikutip dalam buku bahaya lisan karya Zainudin yang berbunyi "Lisan memiliki peraba tersendiri yang tidak hanya digunakan untuk mengetahui asin atau tidaknya makanan dan minuman, atau panas dan dingin, atau manis dan pahit. Lisan sangat tanggap apabila telinga mendengar sebuah berita, baik atau buruk dan benar atau salah. Dan sangat tanggap pula bila mata melihat suatu kejadian, baik atau buruk. Lisan dengan mudahnya bercerita dengan mengumbar apa saja yang menyentuhnya. [16] Dalam pepatah juga mengatakan, lidah itu tak bertulang."

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (Shahih, HR. Al-Bukhari dan Muslim dari shahabat Abu Hurairah z)

---

[14]Al-Quran dan tarjamahnya: 33 : 72
[15]Lihat Asbab Ziyadatul Iman, hal. 10
[16] Zainudin, *Bahaya Lidah*, (jakarta: bumi aksara, 1994), hal 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun bukan berarti engkau diam dari suatu kemungkaran dan diam untuk mengucapkan kebenaran. "Setanbisu" itulah gelar dan panggilan seseorangyang diam dari kemungkaran dan tidak mau menyuarakan kebenaran.

Sikap menjaga ukhuwah dengan sesama muslim dan tidak bertikainya urusan khilafiyah memang sudah bagian dari kewajiban kita semua. Bukan suatu hal yang terlaluan atau istimewa.Kita semua insya Allah sepakat untuk hal yang satu ini. Karena memang perintah Allah sangat jelas.

Bukannya seseorang tidak boleh berbeda pendapat, tapi seharusnya perbedaan pendapat itu tidak boleh sampai melahirkan sikap saling menjelekkan atau tindakan lain yang merusak kemesraan sesama muslim. Bagaimana mungkin seseorang sibuk meributkan masalah khilafiyah hingga berbantah-bantahan bahkan saling mencaci-maki, padahal Allah SWT telah melarang hal itu.

Dalam kehidupan dan pergaulan sering pula terjadi kesalah pahaman yang terjadi karena sikap saling mengosip, banyak berprasangka terhadap sesama manusia. Hal ini seakan-akan dalam kalangan masyarakat sudah menjadisemacam hobi dan pekerjaan rutin baginya untk melontarkan prasangka, ghibah dan hal buruk lainnya kepada orang lain, bahkan mengobralkan kemana-mana. Padahal tidak ada kepentingan dan urgensinya, dan malah tidak ada keuntungan buat diri sendiri. Ini adalah adalah merupakan salah satu penyakit rohaniah.[17]

Sikap merendahkan orang lain sesama muslim maupun sesama muslim adalah sikap yang jelas-jelas diharamkan Allah SWT dengan firman-Nya. Mana

[17] Zainudin, *Bahaya Lidah*, ha172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

mungkin seseorang boleh bersikap demikian? Dan mana boleh seseorang berdiam diri menyaksikan ayat-ayat Allah SWT yang suci ini dijadikan bahan permainan?

Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh sekalipun.

Pada dasarnya Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, dan agama yang menginginkan terciptanya hubungan harmonis antar anggota-anggotanya dalam bermasyarakat, dimana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai, sehingga misi Islam (baca: risalah Muhammad SAW) sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin* benar-benar terealisasi dalam bentuk kehidupan nyata.[18]

---

[18]Depag, RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), 21:107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ini mengingat terbentuknya komunitas masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup di dalamnya dengan satu identitas yang baik, sehingga ia dapat menarik dan memberi kemanfaatan dalam interaksi sosialnya.[19]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sebenarnya asal manusia adalah dari dua tubuh yaitu laki-laki dan perempuan, yang kemudian membesar menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar supaya saling kenal-mengenal, sedangkan yang dianggap paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling taqwa. Kebangsaan dan kesukuan memang diakui oleh Islam, tetapi tidak berarti dengan adanya kebangsaan dan kesukuan itu dijadikan dasar untuk membentuk satu organisasi, masyarakat, negara, sehingga terpisah antara bangsa yang satu dari bangsa yang lain atau suku yang satu dari suku yang lain, manusia dijadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling kenal mengenal, bukan untuk dijadikan alat pemecah belah. Sebagaimana kita ketahui dari fakta yang terjadi saat ini bahwa kondisi kaum muslimin di bumi Allah ini berada dalam kondisi terpecah belah. Kaum muslimin yang tinggal di berbagai negeri telah menyibukkan diri hanya

[19]Depag, RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Universitas Islam Indonesia, 1990), 49:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengurusi dan membela urusan negerinya masing-masing tanpa peduli dan berupaya membantu saudaranya yang tinggal di negeri yang mengalami penindasan dan penjajahan oleh negeri-negeri kufur.

Kaum muslimin diibaratkan satu tubuh, jika salah satu bagian tubuhnya sakit maka yang lainnya juga akan merasakan sakitnya. Nah kalau kita telusuri lebih dalam lagi maka sebenarnya ummat Islam adalah satu.

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu[20] dan aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah aku. (QS. Al-Anbiya (21 : 92)

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu[21], dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku. (QS. Al-Mu'minun (23) : 52)

Persaudaraan Islam berlaku untuk seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh suku, warna kulit, kekayaan dan wilayah melainkan didasari oleh ikatan aqidah. Persaudaraan merupakan pilar masyarakat Islam dan salah satu basis kekuatannya. Karena itulah, ketika Rasulullah bersama kaum Yatsrib (kaum Anshar), Kaum Muhajirin (kaum muslimin pendatang dari Mekkah) dan Kaum Yahudi melahirkan Undang Undang Madinah, maka yang timbul didalamnya adalah persatuan kaum Muslim dan non Muslim tanpa memandang kewilayahan/nasionalitas, kebangsaan, kesukuan dan ras, mereka hidup dibawah satu naungan Islam yang berdasar aqidah dibawah pimpinan Rasulullah. Apabila timbul suatu permasalahan atau perbedaan pendapat di dalam suatu persoalan,

[20] Maksudnya: sama dalam pokok-pokok kepercayaan dan pokok-pokok Syari'at.
[21] Lihat surat Al Anbiya ayat 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka penyelesaiannya dikembalikan pada (hukum) Tuhan dan (keputusan) Muhammad SAW.

Dari penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya pluralitas (keragaman) suku, bangsa, agama, dan lain-lain. Adanya keragaman suku, bangsa, bahasa, dan agama merupakan perkara alami. Hanya saja, Islam tidak pernah mengajarkan bahwa semua agama adalah sama-sama benarnya. Islam juga tidak pernah mengajarkan bahwa semua agama menyembah Tuhan yang sama, meskipun cara penyembahannya berbeda-beda. Bahkan, Islam menolak klaim kebenaran yang dikemukakan oleh penganut-penganut agama selain Islam, dan menyeru seluruh umat manusia untuk masuk ke dalam Islam, jika mereka ingin selamat dari siksa api neraka.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat. Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terdapat dalam al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Akhlak al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih. Manakala setiap individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan RasulallahSAW. Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif.

Penulis melihat, bahwa surat al-Hujurat ayat 11-13 memiliki kandungan (makna) tentang akhlak yang sangat dalam.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ
بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ
ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا
خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, husnudhdhan (positif thinking) kepada oranglain, ta'aruf dan adanya persamaan kedudukan (egaliter) manusia di hadapanAllah SWT. Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebihdalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan serta pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas,maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam skripsi yang berjudul "Konsep Hubungan Sesama Manusia dalam Bermasyarakat (Telaah Tafsir Tahlili dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13)"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, penting kiranya bagi umat Islam mengetahui, bahwa diharapkan mereka lebih hati-hati terhadap sesuatu yang ditimbulkan oleh perkataan mereka dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sekalipun sudah jelas dan nyata diterangkan oleh Allah dalam al-Qur'an beserta adzab bagi yang diterima. Mengingat begitu luasnya pembahasan tentang surat al-Hujurat ayat 11-13 maka akan banyak memunculkan permasalah seperti :

1. Apa yang dimaksud dengan menggolok-olok?
2. Mengapa kita tidak boleh saling merendahkan?
3. Mengapa kita tidak boleh mencela diri kita sendiri?
4. Apa maksud mencela diri sendiri?
5. Apakah yang dimaksud dengan panggilan buruk sesudah iman?
6. Apa saja contoh panggilan buruk sesudah iman?
7. Apa makna dari berprasangka?
8. Mengapa harus menjauhi berprasangka?
9. Apa makna dari menggunjing (ghibah) ?
10. Mengapa ghibah termasuk dosa besar?
11. Mengapa ghibah di samakan dengan memakan daging saudaranya sendiri?
12. Mengapa manusia di ciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku?

Dan masih banyak lagi permasalahan yang akan muncul.

Disini penulis tidak akan membahas hal itu, akan tetapi yang hendak penulis uraikan dalam makalah ini akan membahas tentang sesuatu yang berhubungan dengan etika dalam bermasyarakat mulai dari penafsiran surat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujurat ayat 11-13, pesan moral yang terkandung dalam ayat tersebut dan nilai-nilai universal yang terkandung dalam surat tersebut.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi tersebut, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah penafsiran para mufasir terhadap QS. al-Hujurat ayat 11-13?
2. Bagaimana pesan moral yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13?
3. Bagaimana nilai universal yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13?

D. Tujuan Penelitian

Disini penulis akan menjelaskan sedikit tujuan dalam pembahasan masalah skripsi ini, diantaranya :

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang penafsiran QS. al-Hujurat ayat 11-12
2. .Untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13
3. Untuk mengetahui nilai-nilai universal yang terkandung dalam surat al-hujurat ayat 11-13.

E. Manfaat Penelitian

Hasil studi atau penelitian masalah ini diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menembah wawasan bagi umat Islam, terutama bagi penulis sendiri, bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah dan dapat dijadikan pedoman bagi setiap umat manusia. Al-qur'an juga menjadi petunjuk bagi semua umat salah satunya adalah tentang etika bermasyarakat.
2. Menjadi sumbangan informasi yang bersifat ilmiah dalam bidang tafsir al-Qur'an kepada sendikiawan untuk dijadikan telaah lebih lanjut.
3. Menjadi tambahan referensi sebagai buku bacaan di perpustakaan.

F. Kajian Pustaka

Menurut sepengetahuan penulis Judul skripsi "Konsep Hubungan Sesama Manusia dalam Bermasyarakat (Telaah Tafsir Surah al-Hujurat ayat 11-13)" ini belum pernah dibahas dalam skripsi-skripsi sebelumnya, akan tetapi ada beberapa judul skripsi yang makna judulnya hampir sama seperti *Bahaya Lidah Menurut Al-Qur'an* karya Hawwin Ilmiyah dan *Penghinaan dan Cara Meminimalisirnya (Kajian Tematik)* karya Laily Nik'matul Afiyah.

Skripsi yang berjudul "*Bahaya Lidah Menurut Al-Quran* berisikan tentang bahaya lidah dimana fungsi lidah sebagai alat pengucap bisa membahayakan seperti berkata dusta, berbicara secara berlebih-lebihan, ejekan dan penghinaan. Sifat tersebut adalah sifat tercela dan merupakan perbuatan dosa di sisi Allah SWT. Perkataan yang buruk bisa menimbulkan kerusakan kehidupan di masyarakat. Maka seseorang yang ingin mengeluarkan perkataan hendaklah jangan melukai perasaan seseorang. Jika tidak bisa mengeluarkan perkataan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik hendaklah diam saja atau dengan cara-cara lain yang bisa menyelamatkan seseorang dari ucapan-ucapan buruk.

Pada sekripsi selanjutnya yang berjudul "*Penghinaan dan Meminimalisirnya menurut Al-Qur'an*" berisikan tentang makna penghinaan, yaitu mengaggap rendah derajat orang lain atau meremehkannya. Baik dengan cara menirukan perbuatan dan kelakuan orang itu, sebab hal itu menyakiti orang lain. Dalam Al-Qur'an pun telah mengarahkan untuk menjauhi penghinaan terhadap orang lain.

Sedangkan pada sekripsi yang penulis buat ini bukan hanya membahas tentang bahaya lidah dan penghinaan saja, melainkan mempertegas skripsi yang telah ada dan menambahkan beberapa penjelasan tentang berburuk sangka, ghibah, dan lainnya sehingga semakin menyempurnakan kedua skripsi diatas agar memudahkan manusia dalam bermasyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Teknik penggalian data

Dalam pembahasan masalah di sini penulis menggunakan *study literater* atau biasanya disebut dengan *library research.* Yaitu metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan buku sebanyak-banyaknya sebagai sumber data.

2. Metode analisa data

Dalam membahas analisis diatas penulis menggunakan Metode *tafsir tahlili* yaitu metode yang membahas ayat-ayat al-qur'an yang telah di tetapkan secara terperinci. Ayat-ayat tersebut dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbabun nuzul, munasabah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung dengan fakta-fakta yang dapat dipertanggng jawabkan secara ilmiah.

3. Sumber data

Sumber data primer

Untuk membahas makalah ini penulis mengunakan beberepa refrensi karya tafsir antara lain *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, pada buku tafsir ini penulis mengambil jilid ke 13. Kemudian penulis juga mengunakan Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya sayyid kuthb. Di sini penulis mengambil tafsir fi zhilalil Qur'an pada jilid 20. Tafsir Ibnu Katshir karya Ibnu Katsir dan Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katshir yang diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy yang penulis juga gunakan sebagai acuan. Kemudia beberapa kitab tafsir yang lain seperti tafsir al –Azhar karya Hamka pada juz XXV dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maragi.

Sumber data sekunder

Literatur lain yang tidak kalah penting dalam pembahasan buku ini adalah tentang buku-buku yang mengkaji tentang Asbabun Nuzul, gaya bahasa al-Qur'an seperti Sosiolinguistik Qur'ani dan Stilistik al-Quran. Dan ada pula sumber refrensi lain yaitu buku-buku yang menjelaskan tentang kemasyarakatan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas lima bab sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, lalu kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang Definisi dan Unsur-Unsur Masyarakat yang meliputi definisi masyarakat, unsur-unsur masyarakat, interaksi sosial, etika dalam bermasyarakat, manusia sebagai individu dan makhluk social

Bab III berisikan tentang penafsiran QS. al-Hujurat ayat 11-13 Ayat dan Terjemah, Asbabun Nuzul, Munasabah, dan Penafsiran Mufassir terhadap QS. al-Hujurat ayat 11-13

Bab IV berisikan analisis Data, Pesan moral yang Terkandung, dan Nilai Universal yang Terkandung dalam QS. al-Hujurat ayat 11-13

Bab V berisikan penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id